

Aktivitas Masyarakat di Desa Lambanan pada Zona Tradisional Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD)

“Community Activities in Lambanan Village on Traditional Zone of Gandang Dewata National Park (TNGD)”

Widyanti Utami A^{1*}, Yulsan Demma Semu¹, Andi Karaeng²

¹Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

²Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Sulawesi Selatan

*Corresponding author's email : widyantiutami@unsulbar.ac.id

ABSTRAK: Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD) merupakan taman nasional yang berdiri pada tahun 2016. Sebelum ditetapkan sebagai taman nasional, masyarakat telah bermukim di dalam kawasan Taman Nasional Gandang Dewata. Masyarakat menggantungkan hidupnya pada hutan, seperti pemanfaatan kayu dan hasil hutan non kayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan masyarakat di Zona Tradisional Taman Nasional Gandang Dewata. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2022 di kawasan adat Desa Lambanan Taman Nasional Gandang Dewata. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Rapid Rural Appraisal. Data dianalisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Zona Tradisional Desa Lambanan TNGD sebagai bentuk mata pencaharian maupun sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan masyarakat antara lain memanfaatkan mata air, mengumpulkan kayu bakar, mengumpulkan sayuran, berkebun, menyadap damar, mengumpulkan madu hutan dan berburu.

Kata kunci: Aktivitas masyarakat di Taman Nasional, Taman Nasional Gandang Dewata, zona adat.

ABSTRACT: Gandang Dewata National Park (TNGD) is a national park that was established in 2016, before being designated as a national park the community had lived in the Gandang Dewata National Park area. Communities depend on the forest for their lives, such as the use of wood and non-timber forest products. This study aims to identify the types of community activities in the customary area of Gandang Dewata National Park. This research was conducted from October to November 2022 in the traditional area of Lambanan Village, Gandang Dewata National Park. The data collection method used is the Rapid Rural Appraisal method. Data were analyzed by descriptive qualitative data. The results showed that there were seven activities carried out by the community in the traditional area of Lambanan Village TNGD as a form of livelihood and as fulfilling household needs. Activities carried out by the community include making use of springs, collection firewood, collecting vegetables, gardening, tapping resin, collecting wild honey and hunting.

Key words: Community activities in National Park, Gandang Dewata National Park, traditional zone.

1. PENDAHULUAN

Taman Nasional adalah Kawasan Pelestarian Alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Dwi, 2012). Taman nasional merupakan kawasan yang mencakup wilayah luas dan didalamnya terdapat sungai, gunung, danau dan perairan laut. Luas daerah taman nasional terkadang menyebabkan adanya tumpang tindih dengan kawasan lain, seperti pemukiman penduduk (Rimba, 2019). Oleh karena itu, pengelolaan dengan menerapkan sistem zonasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No 56 tahun 2006 tentang Pedoman Zonasi

Taman Nasional Menteri Kehutanan, zonasi taman nasional adalah suatu proses pengaturan ruang dalam taman nasional menjadi zona-zona yang mencakup kegiatan tahap persiapan, pengumpulan dan analisis data, penyusunan draft rancangan-rancangan zonasi, konsultasi publik, perancangan, tata batas, dan penetapan, dengan mempertimbangkan kajian-kajian dari aspek-aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Sistem zonasi ini terbagi menjadi tiga zona utama, yakni zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain sesuai keperluan (Rimba, 2019).

Penetapan Kawasan Taman Nasional Gandang Dewata memang melalui perjalanan Panjang karena diperlukan kajian-kajian berbasis sains oleh parah ahlinya serta konsultasi public di 4 (empat) kabupaten terkait. Alhamdulillah akhirnya Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menetapkan keputusan Menteri LHK Nomor: SK.773/MENLHK/SETJEN/PLA.2/10/2016 tanggal 3 oktober 2016 (Bambang, 2018).

Berdasarkan surat Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.133/KSDAE/SET-3/KSA.0/6/2022 tanggal 23 Juni 2022 tentang Zonasi Taman Nasional Gandang Dewata, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Utara, Kabupaten Mamuju Tengah, dan Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Zonasi tersebut dibagi menjadi Zona inti dengan luas 128.274,12 Ha, Zona Pemanfaatan 2.049,40 Ha, Zona Khusus 251,79 Ha, Zona rehabilitasi 3.751,74 Ha, Zona rimba 49.236,34 Ha dan Zona Tradisional seluas 5.644,78 Ha.

Sebelum ditetapkan sebagai Taman Nasional, masyarakat telah bermukim dan tersebar di sekitar TN Gandang Dewata, baik di dalam maupun di luar kawasan TN Gandang Dewata, salah satu Desa yang berada di dalam Kawasan TN Gandang Dewata adalah Desa Lambanan yang berada di Kabupaten Mamasa. Diketahui sebanyak dua dusun yang secara administrative masuk ke dalam Desa Lambanan yang berada di Zona Tradisional TN Gandang Dewata yaitu Dusun Rante Pongko, dan Dusun Kampung baru. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di dalam TN Gandang Dewata perlu untuk diketahui sehingga pihak pengelola dapat mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yang kemungkinan akan berdampak buruk pada ekosistem TN Gandang Dewata. Berdasarkan hal tersebut perlu untuk dilakukan penelitian terkait identifikasi Aktivitas Masyarakat di Zona Tradisional Taman Nasional Gandang Dewata. Informasi ini nantinya akan menyajikan seberapa banyak bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di di zona tradisional di TN Gandang Dewata, sehingga dapat menjadi

pertimbangan dalam membangun program dan kegiatan TNGD yang selaras dengan tujuan konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Desa Lambanan tepatnya Dusun Rante Pongko dan Dusun Kampung Baru ke dua dusun tersebut dijadikan lokasi penelitian karena lokasinya yang berada di Zona Tradisional TN Gandang Dewata. Penelitian ini dilakukan sejak bulan September hingga akhir November 2022.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan di Zona Tradisional, Desa Lambanan, Dusun Rante Pongko dan Dusun Kampung Baru lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena ke dua Dusun tersebut berada di dalam Kawasan TN Gandang Dewata tepatnya di Zona Tradisional.

a. Studi literatur

Kegiatan ini dilakukan ketika persiapan sebelum ke lapangan, pada saat di lapangan, dan kembali dari lapangan. Pada tahap persiapan sebelum ke lapangan, studi literatur diperlukan untuk memahami kondisi umum masyarakat. Data literatur pada saat di lapangan diperlukan untuk melengkapi data primer, sedangkan data literatur setelah dari lapangan adalah untuk memperluas wawasan dalam membuat analisa data lapangan. Data literatur dapat berupa Desa dalam angka, monografi desa, peraturan perundangan, dan lain-lain.

b. Observasi

Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai mata pencaharian masyarakat, pemukiman, pemanfaatan sumber daya hutan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta kondisi geografis masyarakat, kondisi kesejahteraan masyarakat.

c. Wawancara

Teknik wawancara bebas dapat digunakan sebagai komparasi dan cek data maupun informasi masyarakat, sedangkan teknik wawancara mendalam dapat digunakan untuk menggali informasi dari *key informant* seperti : kepala desa, tokoh masyarakat, maupun Masyarakat yang beaktivitas di Taman Nasional Gandang Dewata.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini berupa Data Primer diperoleh dengan mengadakan observasi langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan masyarakat. Observasi lapangan dilakukan terhadap berbagai kegiatan masyarakat di Zona Tradisional TN Gandang Dewata, jenis-jenis data yang dikumpulkan berupa; a) identitas responden, b) Aktivitas yang dilakukan responden di Zona Tradisional TN Gandang Dewata. Adapun Data Sekunder berupa Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain, monografi TN Gandang Dewata, serta berbagai dokumen yang terkait dengan lingkup area penelitian. Kriteria anggota masyarakat yang akan diwawancarai yaitu; a) Masyarakat atau yang secara langsung memanfaatkan hasil hutan, b) Anggota masyarakat yang mengelola lahan yang ada di Zona Tradisional Gandang Dewata.

2.3. Analisis Data

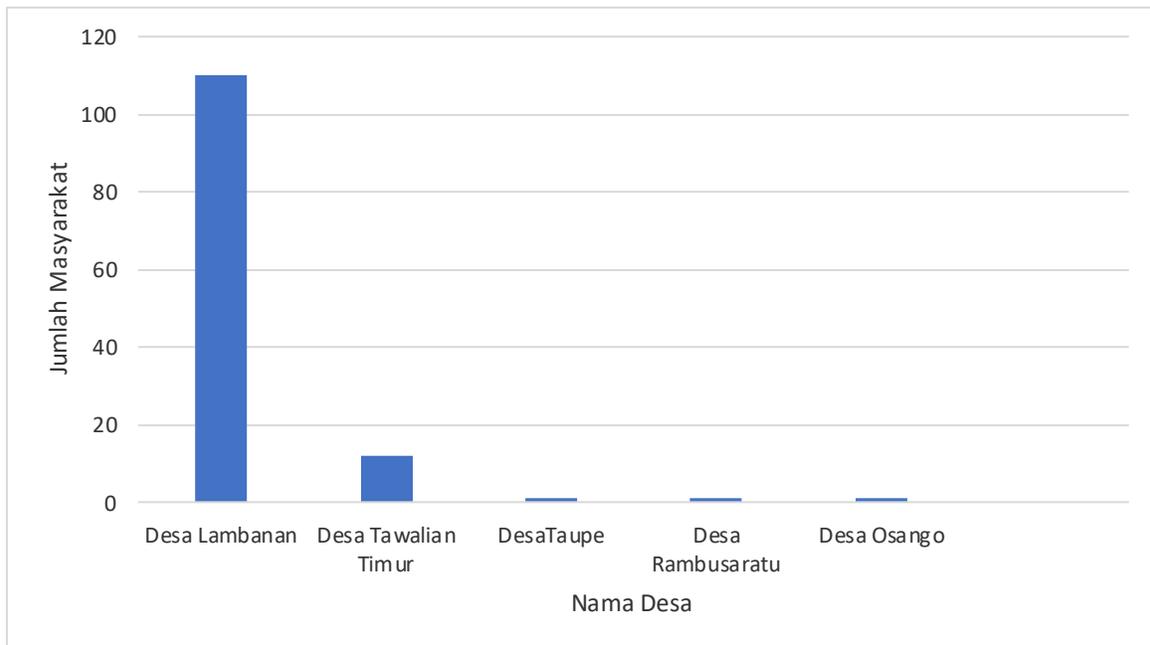
Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskripsi kualitatif ini akan mendeskripsikan tingkat aktivitas masyarakat di dalam pemanfaatan kawasan hutan lindung. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan unit analisis yang didasarkan pada data primer dan data sekunder. Hasil analisis kemudian ditabulasikan dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian (Asrianny, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Jumlah Masyarakat yang Melakukan Aktivitas di Zona Tradisional

Hasil wawancara di lapangan ditemukan sebanyak 60 Kepala Keluarga di Dusun Rante Dama' yang melakukan aktivitas pada Zona Tradisional TNGD, sedangkan di Talambai Dusun Kampung Baru sebanyak 50 KK, selain masyarakat yang berdomisili di Desa Lambanan ditemukan juga masyarakat dari Desa lain yang melakukan aktivitas pemanfaatan di zona tradisional TN Gandang Dewata.

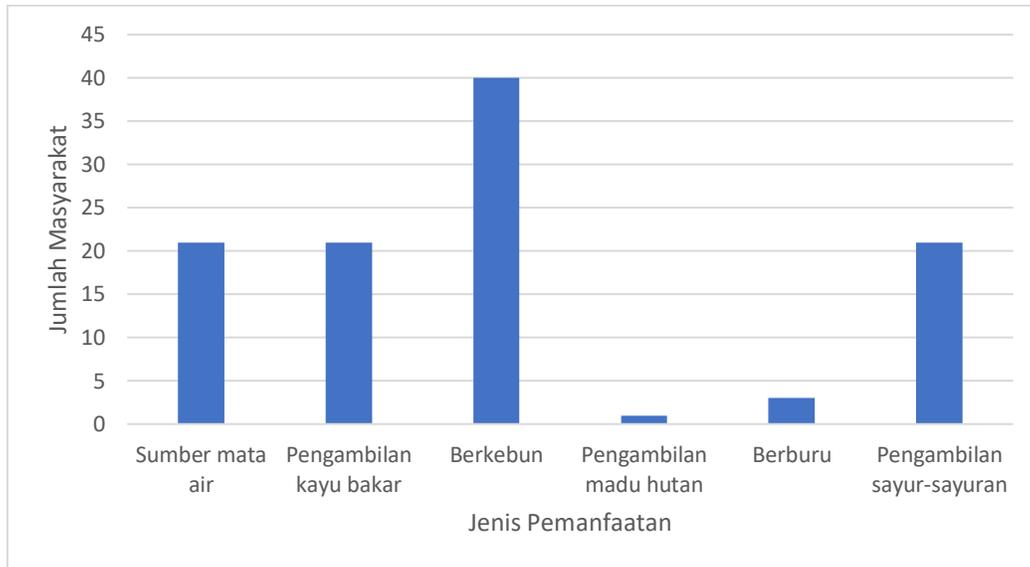


Gambar 1. Jumlah Masyarakat yang Melakukan Aktivitas di Zona Tradisional TNGD

3.1.2 Bentuk Aktivitas Masyarakat

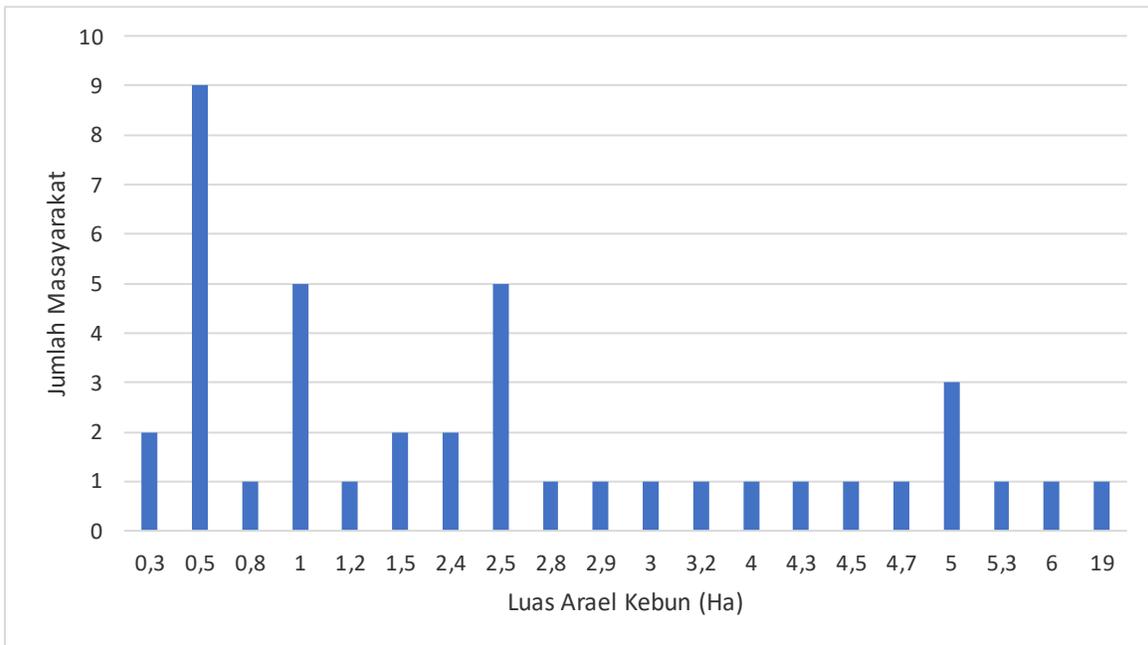
Hasil wawancara di lapangan ditemukan Masyarakat melakukan berbagai macam aktivitas di zona tradisional setidaknya ada enam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di zona tradisional TN Gandang Dewata yaitu pemanfaatan sumber mata air, pengambilan kayu bakar, berkebun, pengambilan madu hutan, berburu, mengambil sayur-sayuran dan penyadapan damar.

Aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah berkebun sekitar 40 KK yang melakukan aktivitas berkebun di zona tradisional, sebanyak 21 KK yang melakukan aktivitas pemanfaatan sumber mata air, pengambilan kayu bakar dan pengambilan sayur-sayuran, 13 KK yang melakukan penyadapan damar, 2 KK yang melakukan aktivitas berburu dan hanya 1 KK yang melakukan aktivitas pengambilan madu hutan di Zona tradisional TN Gandang Dewata.

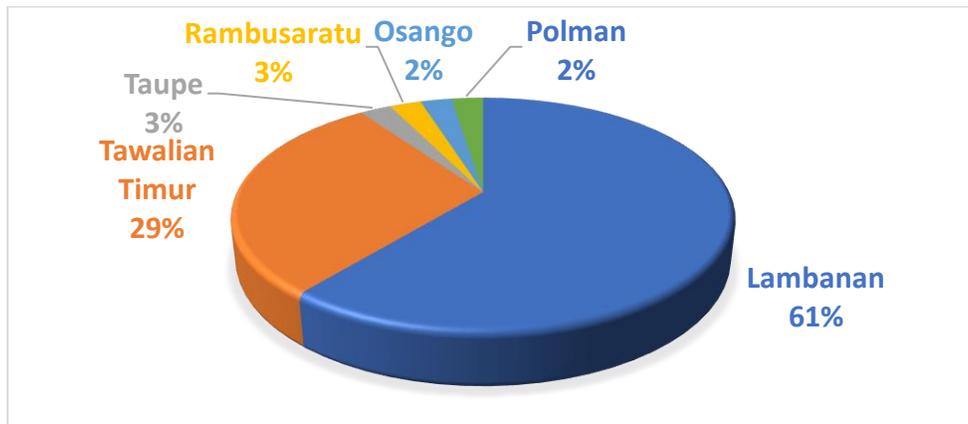


Gambar 2. Bagan Jumlah KK berdasarkan Bentuk Aktivitas

Berdasarkan luasan kebun yang dikelola diketahui masyarakat mengolah kebun dengan luasan yang bervariasi mulai dari 0,3 Ha sampai dengan 19 Ha, luasan yang paling banyak dikelola adalah 0,5 Ha (sebanyak 9 orang) kemudian 1 Ha dan 2,5 Ha (masing-masing 5 orang) kecilnya luasan yang dikelola oleh masyarakat dipengaruhi oleh tenaga karena rata-rata masyarakat mengelola kebunnya tanpa menggunakan buruh atau tenaga yang dibayar, selain itu masyarakat masih menggunakan cara-cara tradisional dalam mengerjakan kebunnya.



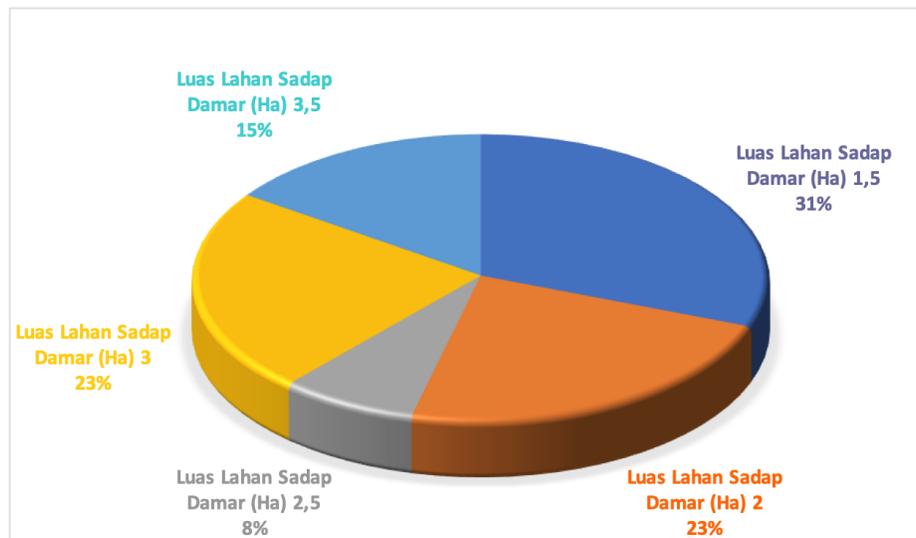
Gambar 3. Luas Kebun yang dikelola di Zona Tradisional TNGD Desa Lambanan



Gambar 4. Asal Desa Masyarakat yang Melakukan Aktivitas Berkebun

Gambar 4 menunjukkan bahwa berdasarkan asal desa masyarakat yang melakukan aktivitas berkebun di zona tradisional TN Gandang Dewata Desa Lambanan, diketahui ada 5 Desa diantaranya Desa Lambanan, Desa Tawalian Timur, Desa Rambusaratu, Desa Taupe dan Desa Osango. Masyarakat yang paling banyak melakukan aktivitas berkebun di zona tradisional adalah masyarakat dari Desa Lambanan sendiri, selanjutnya masyarakat dari desa Tawalian Timur.

Total masyarakat yang melakukan aktivitas pemanfaatan damar adalah sebanyak 13 orang dan semuanya berasal dari Desa Lambanan. Adapun luasan lahan sadap damar yang dikelola oleh masyarakat bervariasi mulai dari 1,5 Ha sampai dengan 3,5 Ha. Luas Kelola lahan dengan persentase paling besar adalah seluas 1,5 Ha (31%), kemudian luas lahan 2 dan 3 Ha masing-masing sebesar 23%, 15% untuk luas lahan sadap damar seluas 3,5 Ha dan persentase yang paling kecil (8%) luas lahan sebesar 2,5 Ha.



Gambar 5. Persentase Luas Lahan Pemanfaatan Damar

3.2 Pembahasan

Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD) merupakan aset berharga bagi kelanjutan pembangunan di Kabupaten Mamasa. Peran serta pemerintah dan masyarakat dalam menggeliatkan ekonomi di sentra produksi di sekitar TNGD dapat menjadi salah satu kegiatan yang cukup bermanfaat bagi kelangsungan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Mambu, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui masyarakat memanfaatkan sumber mata air, mengambil sayur-sayuran, kayu bakar dan berburu untuk kebutuhan rumah tangga. Sedangkan berkebun, penyadapan damar dan pengambilan madu hutan sebagai mata pencaharian. Ketergantungan masyarakat Alu terhadap hasil hutan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat Desa Alu yang mengandalkan pendapatan mereka dari berkebun di dalam dan di luar kawasan hutan lindung, mengumpulkan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu seperti madu, aren, rotan, bambu, dan berbagai jenis

buah-buahan serta mengambil pakan untuk ternak mereka (Asrianny, 2012).

Masyarakat Desa Lambanan sangat bergantung pada hutan dan berinteraksi langsung di dalam TN Gandang Dewata. Banyaknya aktivitas masyarakat mulai dari pemanfaatan hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK). Sumber mata air yang berada di Kawasan TN Gandang Dewata dimanfaatkan untuk kebutuhan air bersih sehari-hari seperti kebutuhan air minum, memasak, mencuci, mandi dan menyiram tanaman.

Pembukaan lahan untuk keperluan berkebun telah dilakukan masyarakat sejak tahun 1980an sehingga hal ini sejalan dengan hasil yang ditemukan dilapangan dimana berkebun merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat diketahui sebanyak 41 masyarakat yang berkebun di dalam zona tradisional TN Gandang Dewata, Luasan kebun yang dikelola bervariasi mulai dari 0,3 Ha sampai 19 Ha, umumnya masyarakat mengerjakan kebunnya seorang diri tanpa memperkerjakan orang lain, alat yang digunakan juga masih tradisional seperti parang dan cangkul. Berdasarkan data asal desa masyarakat yang melakukan aktivitas berkebun di zona tradisional TN Gandang Dewata dapat dilihat bahwa jarak tempat tinggal (domisili) tidak mempengaruhi masyarakat untuk membuka lahan/berkebun di zona tradisional TNGD.

Dilihat dari presentase luas lahan yang dikelola untuk pemanfaatan damar dan aktivitas berkebun masyarakat Desa Lambanan yang sangat bergantung pada hutan, namun aktivitas ini sebenarnya tidak sejalan dengan prinsip konservasi. Sejalan dengan hal tersebut menurut Adalina 2015, Penggunaan lahan kawasan TNGHS oleh masyarakat berupa sawah dan atau kebun dengan luas lahan yang bervariasi. Pada dasarnya pemanfaatan lahan kawasan TNGHS bertentangan dan melanggar hukum, namun karena sudah berlangsung sejak sebelum adanya penunjukan kawasan, maka pihak pengelola taman nasional memberikan kebijakan dengan memperbolehkan penggarapan lahan tetapi tidak diperkenankan adanya perluasan.

Aktivitas berburu sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat hal ini terlihat dari data hasil penelitian dimana masyarakat yang melakukan aktivitas berburu hanya 1 KK. Sebelumnya masyarakat berburu berbagai satwa termasuk anoa yang pada dasarnya merupakan satwa yang dilindungi. Aktivitas berburu ini sudah mulai berkurang sejak pemerintah menetapkan Gandang Dewata sebagai Taman Nasional, hal ini juga didukung oleh Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Sulawesi Selatan yang secara bertahap memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pelestarian flora dan fauna di TN

Gandang Dewata. Pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat berupa pengambilan tumbuhan dan satwa liar (TSL) bernilai ekonomis tinggi antara lain ulin, meranti, payau, kijang dan kancil. Lokasi pengambilan TSL sangat dekat dengan kawasan TN Kutai. Sehingga dikhawatirkan mengancam kelestarian kawasan TN Kutai (Rahmah, 2019).

Pengambilan madu hutan hanya dilakukan oleh 1 kepala keluarga hal ini dikarenakan masyarakat belum pahan terkait pemanenan lebah madu, oleh karena itu perlu untuk dilakukan pendampingan terkait budidaya lebah madu hal ini penting untuk dilakukan agar masyarakat secara perlahan bisa meninggalkan aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai dan melanggar hukum. Adapun bentuk pengelolaan masyarakat masih secara tradisional. Masyarakat masih banyak membutuhkan pengetahuan dan pelatihan dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam hal ini madu hutan. Masyarakat telah turun temurun memanfaatkan hasil alam untuk kebutuhan mereka sehari. Kearifan lokal masyarakat telah ada secara turun temurun harus kita hargai, hormati, dan perlu kita sinergikan dengan kebijakan Taman Nasional. Diperlukan peningkatan kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat sehingga kapasitasnya meningkat dan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap kawasan TN Babul. Pengelola TN Babul perlu menjalin komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat serta merumuskan model pengelolaan TN Babul yang efektif dan efisien (W Kadir, 2012).

4. KESIMPULAN

Bentuk-bentuk aktivitas masyarakat yang dilakukan di Desa Lambanan dalam Zona Tradisional Taman Nasional Gandang Dewata adalah sebanyak tujuh yaitu, pemanfaatan sumber mata air, pengambilan kayu bakar, penyadapan damar, berkebun, pengambilan sayur-sayuran, pemanfaatan madu hutan, dan berkebun. Dibutuhkan pendampingan kepada masyarakat seperti pendampingan terkait budidaya lebah madu sehingga masyarakat secara perlahan dapat meninggalkan aktivitas-aktivitas yang tidak sejalan dengan tujuan Taman Nasional dan melanggar hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y., Nurrochman, R, D., Darusman, D. (2015). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(2), 105-118.
- Asrianny, Dassir, M., Asrianty. (2012). Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Hutan Lindung Kecamatan Alu Kabupaten Propinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Perennial*. 8(2), 93-98.
- Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. 1018. Merintis Taman Nasional Gandang Dewata. Hal.V.
- Dwi, P.S. 2012. Pengertian Taman Nasional, Kriteria Penetapan, Zonasi dan Pemanfaatan.
- Rahmah., Rayadin, Y. (2019) Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Kutai. *Jurnal AGRIFOR*. 2, 297-312.
- Rimbakita. 2019. Pengertian Taman Nasional – Pengertian, Daftar Lokasi dan Wisata Alam.4.8/5- 9(votes).
- Warta Kominfosandi Mamasa. (2021) Focus Group discussion Pembahasan Zonasi Kawasan Taman Nasional Gandang Dewata.
- W Kadir, A., Awang, A.S. (2012). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 11(01), 1-11.